

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait gambaran *workplace violence* pada perawat jiwa di salah satu rumah sakit jiwa di Kota Padang, dapat disimpulkan bahwa tingkat *workplace violence* berasal dari pasien (eksternal instansi) maupun rekan kerja dan atasan (internal instansi) tergolong pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa perawat jiwa di salah satu rumah sakit jiwa di Kota Padang berada pada rentang paparan tindak kekerasan fisik ataupun non fisik ditempat kerja yaitu beberapa kali dalam tiga bulan bahkan sampai tidak pernah dalam rentang satu tahun bekerja. Namun walau begitu paparan tindak *workplace violence* tidak sepenuhnya hilang. Maka dari itu dibutuhkan penanganan yang baik untuk menghindari dampak buruk pada perawat jiwa berupa kesehatan mental yang buruk, penurunan produktivitas serta kualitas kerja.

#### 5.2 Saran

##### 5.2.1 Saran Metodologis

1. Penelitian ini dilakukan kepada seluruh unit perawat jiwa dengan lokasi penelitian yang lebih luas. Dikarenakan keterbatasan akses peneliti untuk melakukan penelitian dengan kapasitas lokasi yang luas, diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat memperkaya data dan memperluas cakupan lokasi penelitian, seperti di poli jiwa, rumah sakit umum bagian jiwa,

rumah sakit jiwa, dan instansi lainnya yang terdapat perawat jiwa sebagai karyawan. Maka hasil data yang didapatkan lebih kaya dan menjadi sumber acuan peneliti selanjutnya terkait lokasi mana yang memiliki tingkat *workplace violence* yang tinggi.

2. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan menggunakan metode eksperimen. Berdasarkan informasi didapatkan permasalahan *workplace violence* dianggap wajar terjadi oleh perawat jiwa. Maka dari itu disarankan bagi peneliti selanjutnya dapat memberikan metode *pre-post* dalam psiko edukasi terkait *awareness* terhadap bentuk *workplace violence*. Harapannya perawat jiwa dapat menyadari dan mengetahui terkait batasan kekerasan yang diterima baik dari pasien jiwa (eksternal) maupun rekan kerja dan atasan (internal).
3. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kaitan antara *workplace violence* dengan karakteristik demografis umum. Namun, masih sedikit penelitian sebelumnya di Indonesia yang mengaitkan faktor psikologis dengan *workplace violence*. Oleh karena itu, diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian terkait faktor psikologis lainnya, seperti stres kerja, kepuasan kerja, dan dukungan sosial.

### **5.2.2 Saran Praktis**

#### **1. Bagi Perawat jiwa**

Meskipun kategori *workplace violence* pada perawat jiwa tergolong rendah, namun permasalahan kekerasan belum sepenuhnya hilang pada perawat jiwa di rumah sakit jiwa ini. Oleh karena itu, langkah awal yang

dapat dilakukan perawat jiwa dalam menghadapi permasalahan kekerasan dapat berupa upaya melaporkan permasalahan *workplace violence* yang dialami ke pihak instansi. Pelaporan ini dapat dilakukan perawat jiwa dalam bentuk mengisi evaluasi yang diberikan oleh pihak instansi dengan sejujur-jujurnya agar mendapatkan penanganan yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi.

## 2. Bagi Instansi Rumah Sakit Jiwa

Budaya kerja memiliki peran penting dalam mempengaruhi performa kinerja perawat jiwa yang pada akhirnya dapat mengurangi kejadian *workplace violence*. Oleh karena itu, rumah sakit jiwa diharapkan dapat memberikan wadah dalam pengembangan budaya kerja positif dengan menerapkan evaluasi rutin secara anonim. Penerapan ini dapat berupa penyebaran selebaran kertas yang ditujukan kepada perawat jiwa terkait evaluasi lingkungan kerja, kualitas kerja dan laporan kekerasan yang dialami tanpa memberi keterangan nama korban. Maka dari itu diharapkan kebijakan ini dapat memberikan kebebasan pada perawat jiwa dalam melaporkan tindak kekerasan.

